

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERIAN TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN AMUNTAI TENGAH KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SMA Di Kelurahan Sungai Malang)

Siti Norjanah¹, Jumaidi², Anita Rahmayanti³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: sitinorjanah3110@gmail.com

ABSTRAK

Program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMA Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, masih menghadapi tantangan kepatuhan konsumsi yang rendah. Rendahnya dukungan orang tua akibat kurangnya pemahaman dan peran guru yang belum merata menjadi kendala utama. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program TTD dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan 24 informan melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji kredibilitasnya melalui triangulasi, member check, dan diskusi sejawat. Hasil menunjukkan implementasi program TTD cukup baik pada aspek kebijakan, organisasi pelaksana, kelompok sasaran, dan lingkungan, dengan dukungan dari ketersediaan TTD dan keterlibatan sekolah. Kendala utama meliputi efek samping, kesadaran remaja rendah, dan sistem pelaporan belum optimal. Peningkatan sosialisasi, pemantauan berkala, pelatihan guru UKS, serta penguatan peran pembina UKS disarankan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD secara rutin.

Kata Kunci: Tablet Tambah Darah, Implementasi Program, Remaja Putri

ABSTRACT

The Iron Supplementation Program for adolescent girls in Sungai Malang Subdistrict, Amuntai Tengah District, Hulu Sungai Utara Regency, still faces challenges, including low compliance with tablet consumption, limited parental support, and uneven teacher involvement. This study aims to evaluate the implementation of the program and the factors influencing it. A descriptive qualitative design was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation from 24 informants selected using purposive sampling. Data were analyzed through collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, with credibility ensured via prolonged engagement, triangulation, peer debriefing, negative case analysis, and member checking. Results show that program implementation is fairly good across policy, implementing organization, target group, and environmental factors, though implementers' understanding remains limited. Supporting factors include tablet availability and school support, while inhibiting factors involve side effects, low adolescent awareness, and inadequate reporting. Recommendations include increasing school-based socialization, regular monitoring, teacher and UKS supervision, and encouraging adolescents to consume iron tablets consistently.

Keywords: Iron Supplementation, Program Implementation, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di tingkat global, terutama pada kelompok perempuan usia subur dan remaja putri. Anemia didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai kondisi rendahnya kadar hemoglobin dalam darah sehingga menurunkan kemampuan darah membawa oksigen ke jaringan tubuh. Pada remaja putri, anemia tidak hanya berdampak pada kebugaran dan konsentrasi belajar, tetapi juga berimplikasi pada kesehatan reproduksi di masa depan, termasuk risiko komplikasi saat kehamilan dan kelahiran

bayi dengan berat lahir rendah. Oleh karena itu, anemia pada remaja menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang krusial karena memengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja putri masih cukup tinggi.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 32% remaja putri usia 15–24 tahun mengalami anemia. Kondisi ini diperkuat oleh laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 yang menegaskan bahwa anemia pada remaja putri turut berkontribusi terhadap rendahnya kualitas kesehatan reproduksi dan tingginya angka stunting pada balita akibat status gizi ibu yang kurang sejak masa remaja. Situasi tersebut menegaskan pentingnya intervensi anemia sebagai bagian dari upaya peningkatan gizi dan kesehatan nasional.

Salah satu intervensi pemerintah untuk mencegah anemia adalah program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri. Program ini diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 88 Tahun 2014 dan diperkuat melalui program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Program TTD menargetkan setiap remaja putri usia sekolah menerima satu tablet besi (60 mg Fe + 0,25 mg asam folat) per minggu yang diberikan melalui sekolah dengan pendampingan puskesmas. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan risiko anemia melalui konsumsi rutin TTD disertai edukasi gizi. Di Kalimantan Selatan, prevalensi anemia remaja putri masih tinggi, terutama di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kecamatan Amuntai Tengah, khususnya Kelurahan Sungai Malang, yang memiliki sejumlah SMA, dipandang strategis untuk implementasi program TTD karena mayoritas siswi berada pada usia 15–18 tahun, kelompok yang rentan terhadap anemia. Meski demikian, pelaksanaan program menghadapi berbagai kendala. Kepatuhan konsumsi TTD masih rendah karena remaja sering lupa atau merasa tidak perlu, beberapa mengalami efek samping seperti mual dan pusing. Dukungan orang tua terbatas karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya TTD, sedangkan peran guru dalam pendampingan belum merata; sebagian guru aktif, namun sebagian lain belum menjadikan program ini prioritas. Penelitian terdahulu menunjukkan tantangan serupa. Endang Hartati (2023) menemukan bahwa meskipun pemberian tablet Fe pada remaja putri di Puskesmas Tapin Utara berjalan baik, pengawasan dan pencatatan konsumsi masih perlu ditingkatkan.

Nurhayati (2023) menyoroti peran dukungan sekolah dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), sementara Mutiara Indahsari (2024) menemukan bahwa tingginya pengetahuan remaja putri belum tentu berbanding lurus dengan perilaku konsumsi akibat efek samping dan rendahnya kesadaran. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengkaji pelaksanaan Program Pemberian TTD di Kelurahan Sungai Malang. Penelitian ini bertujuan menilai implementasi program TTD pada remaja putri tingkat SMA serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian implementasi

kebijakan kesehatan dan memberikan manfaat praktis bagi pemangku kepentingan dalam upaya meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD dan menekan angka anemia.

METODE

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan fokus pada enam sekolah menengah atas dan sederajat yang menjadi sasaran program TTD. Lokasi ini dipilih karena memiliki jumlah remaja putri yang relatif besar dan menjadi wilayah aktif pelaksanaan program pencegahan anemia melalui distribusi TTD di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan strategi studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif proses implementasi kebijakan di lapangan.

Sasaran penelitian meliputi petugas kesehatan, pembina UKS, dan remaja putri penerima program. Informan penelitian berjumlah 24 orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan pelaksanaan program TTD. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kebijakan, laporan kesehatan, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui perpanjangan keikutsertaan di lapangan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, diskusi dengan teman sejawat, serta member check kepada informan. Pendekatan tersebut dipilih untuk meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan mampu benar-benar merefleksikan kondisi nyata serta dinamika aktual dalam implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada remaja putri di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

A. Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang)

1. Kebijakan yang Diidealkan

Kebijakan yang diidealkan merupakan kerangka normatif yang menetapkan tujuan, sasaran, dan strategi pelaksanaan program. Dalam program pemberian Tablet Tambah Darah

(TTD), kebijakan ini tercermin dalam pedoman pemerintah yang mengatur pemberian tablet secara rutin, edukasi kesehatan, serta pemantauan konsumsi pada remaja putri. Kebijakan tersebut menjadi acuan utama bagi pelaksana dalam menjalankan program di lapangan agar sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada pemahaman dan konsistensi pelaksana dalam menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam praktik nyata.

a. Pemahaman Petugas

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman petugas terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) masih kurang optimal. Petugas telah memahami tujuan dan manfaat program serta melaksanakan pembagian TTD, namun aspek teknis seperti pencatatan dan pelaporan belum berjalan dengan baik. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya pemahaman petugas dalam kebijakan yang diidealkan, sehingga pelaksanaan program berpotensi belum optimal di lapangan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan, pendampingan teknis secara berkelanjutan, dan pemutakhiran pengetahuan menjadi langkah penting untuk memperbaiki kualitas serta efektivitas pelaksanaan program.

b. Penyampaian Informasi

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, namun belum dilaksanakan secara konsisten di seluruh sekolah. Sekolah dengan pelaksanaan teratur mampu menyampaikan informasi lebih efektif dibandingkan sekolah yang pelaksanaannya tidak rutin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya konsistensi penyampaian informasi dalam kebijakan yang diidealkan agar program berjalan optimal. Kurangnya keseragaman metode sosialisasi menyebabkan tingkat pemahaman siswi berbeda antar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan standar penyampaian informasi yang jelas dan berkelanjutan agar seluruh sasaran program memperoleh pemahaman yang sama.

c. Kesesuaian dengan Aturan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) dinilai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Meskipun prosedur administratif telah mengacu pada pedoman resmi, pelaksanaan di lapangan masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek pengawasan konsumsi dan koordinasi antara puskesmas dan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menegaskan bahwa

kesesuaian dengan aturan perlu didukung oleh pendampingan dan pemantauan yang konsisten agar implementasi kebijakan berjalan optimal.

2. Organisasi Pelaksana

Instansi pelaksana merupakan pihak yang bertanggung jawab menjalankan kebijakan, dengan keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, efektivitas koordinasi antarpetugas kesehatan dan sekolah, serta komitmen aparat pelaksana dalam memastikan pemberian tablet kepada remaja putri sesuai jadwal yang ditetapkan. Selain itu, keterlibatan aktif semua staf dalam pemantauan dan evaluasi rutin juga menjadi faktor kunci untuk menjaga kelancaran dan keberlanjutan program.

a. Ketersediaan Sumber Daya

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, meskipun pasokan sepenuhnya bergantung pada Puskesmas. Sekolah tidak memiliki stok tetap dan langsung mendistribusikan tablet secara mingguan kepada siswi saat suplai diterima, dengan keterlambatan sesekali akibat kendala teknis, namun jumlah tablet tetap mencukupi sehingga program dapat berjalan. Pola distribusi ini membantu mencegah penumpukan dan kerusakan tablet di sekolah. Namun, ketergantungan pada satu sumber pasokan menjadikan keberlanjutan program sangat bergantung pada kelancaran distribusi dari Puskesmas.

b. Komitmen Pelaksana

Berdasarkan wawancara dan observasi, komitmen pelaksana program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, ditunjukkan melalui koordinasi antara sekolah dan Puskesmas. Namun, koordinasi tersebut masih bersifat formal dan belum diikuti pengawasan yang efektif, sehingga kepatuhan siswi terhadap konsumsi TTD masih rendah. Akibatnya, pelaksanaan program belum konsisten dan tujuan peningkatan konsumsi TTD secara rutin belum sepenuhnya tercapai, sebagaimana sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Purwanto & Sulistyastuti, 2015: 92) mengenai pentingnya komitmen pelaksana dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, penguatan komitmen melalui pemantauan rutin dan tindak lanjut yang jelas perlu dilakukan agar program berjalan optimal.

c. Koordinasi antar Lembaga yang Terlibat

Berdasarkan wawancara dan observasi, kerja sama antara Puskesmas, sekolah, dan instansi terkait dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, terlihat dari adanya komunikasi, distribusi tablet, dan kegiatan sosialisasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada aspek pemantauan, pencatatan, pelaporan, serta keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Purwanto & Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa koordinasi antar lembaga telah terbangun, tetapi

masih perlu diperkuat agar implementasi program berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran adalah pihak yang menjadi objek utama kebijakan dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan program melalui respons dan tingkat partisipasinya. Dalam program ini, sasaran utamanya adalah remaja putri tingkat sekolah menengah atas yang diharapkan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) secara rutin sebagai upaya pencegahan anemia. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, sikap, dan kesadaran remaja putri terhadap manfaat TTD bagi kesehatannya. Dukungan lingkungan sekolah dan keluarga turut menentukan konsistensi konsumsi TTD sesuai anjuran.

a. Respon terhadap Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, respons siswi terhadap kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena mereka memahami manfaatnya bagi kesehatan dan pencegahan anemia. Namun, kepatuhan konsumsi belum optimal karena sebagian siswi masih mengonsumsi TTD sebatas kewajiban, dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran mandiri, rasa tablet, serta lemahnya pengawasan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa respons positif kelompok sasaran belum tentu diikuti oleh perilaku yang konsisten tanpa dukungan pengawasan, sehingga efektivitas kebijakan masih belum sepenuhnya tercapai.

b. Partisipasi terhadap Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, partisipasi siswa dalam program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena kegiatan pembagian telah berjalan. Namun, tingkat kepatuhan konsumsi masih bervariasi, dipengaruhi oleh pemahaman, rasa tablet, dan efek samping yang dirasakan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa partisipasi kelompok sasaran sering kali masih bergantung pada arahan pelaksana, sehingga diperlukan penguatan edukasi dan pemantauan agar kepatuhan tumbuh dari kesadaran mandiri.

c. Kesadaran terhadap Kebijakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kesadaran siswi terhadap kebijakan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik karena program telah dikenal dan manfaatnya dipahami. Namun, praktik konsumsi belum konsisten karena motivasi untuk minum tablet secara rutin masih rendah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan bahwa pengetahuan tentang kebijakan belum tentu membentuk perilaku tanpa

penguatan edukasi dan pemantauan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku siswi.

4. Faktor Lingkungan

Yaitu kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dalam program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri, dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam mendorong kepatuhan konsumsi. Sebaliknya, kurangnya pemahaman orang tua dan budaya yang menganggap program ini tidak penting dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan program. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan lingkungan sekolah yang mendukung dapat memperkuat keberlanjutan pelaksanaan program.

a. Peran Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peran keluarga dalam mendukung konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, namun belum merata dan konsisten. Sebagian orang tua telah memberikan dukungan berupa pengingat, tetapi masih ada keluarga yang kurang memahami pentingnya TTD sehingga kepatuhan remaja putri belum optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa dukungan lingkungan, khususnya keluarga, sangat memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan melalui penyampaian informasi dan pembentukan kebiasaan yang berkelanjutan.

b. Dukungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dukungan sekolah terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) tergolong cukup baik, terlihat dari pembagian terjadwal, pengingat rutin, kerja sama dengan Puskesmas, serta pelibatan PMR. Namun, pengawasan konsumsi belum berjalan optimal sehingga kepatuhan siswi masih bergantung pada kedisiplinan masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) bahwa dukungan sekolah mencakup pengaturan distribusi, pengingat, dan mekanisme konsumsi yang berperan penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

c. Dukungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dukungan masyarakat terhadap program Tablet Tambah Darah (TTD) dinilai cukup baik melalui penerimaan dan keterlibatan dalam kegiatan kesehatan remaja. Namun, dukungan tersebut belum konsisten sehingga belum sepenuhnya mendorong kepatuhan konsumsi TTD. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas B. Smith (dalam Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2015: 92) yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Penguatan peran tokoh masyarakat dan kegiatan berbasis komunitas diperlukan agar dukungan lingkungan menjadi lebih berkelanjutan. Melalui keterlibatan sosial yang lebih aktif, lingkungan diharapkan mampu membentuk norma positif yang mendorong kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.

B. Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Remaja Putri Tingkat SLTA di Kelurahan Sungai Malang)

1. Faktor Pendukung

a. Tersedianya Tablet Tambah Darah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Tablet Tambah Darah (TTD) tidak disimpan di sekolah, melainkan langsung dibagikan kepada siswi saat diterima, sehingga proses distribusi dapat berlangsung lancar dan potensi kekurangan tablet dapat ditekan. Pola ini didukung oleh koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan Puskesmas, yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan ketersediaan TTD. Sistem pembagian langsung ini juga mengurangi risiko tablet tidak terpakai atau rusak selama penyimpanan. Selain itu, ketepatan waktu distribusi membantu memastikan siswi menerima TTD sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dengan mekanisme tersebut, keberlanjutan program lebih terjaga meskipun sekolah tidak memiliki stok cadangan.

b. Adanya Dukungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah menunjukkan dukungan yang kuat terhadap program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) melalui pengingat rutin, pelaksanaan terjadwal, serta kerja sama dengan Puskesmas. Pembagian tablet dilakukan secara fleksibel pada waktu luang sekolah, dengan keterlibatan aktif divisi gizi PMR dalam memberikan edukasi kepada siswi. Dukungan ini menunjukkan bahwa peran sekolah sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan implementasi program TTD di lingkungan pendidikan. Namun, pengawasan langsung terhadap konsumsi tablet masih perlu ditingkatkan agar kepatuhan siswi lebih terjamin. Selain itu, penguatan peran guru dan UKS diperlukan untuk memastikan edukasi dan pemantauan berjalan secara berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

a. Efek Samping

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor utama yang menghambat keteraturan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada siswi adalah efek samping fisik seperti mual, pusing, lemas, perut kembung, dan rasa tidak enak di mulut. Ketidaknyamanan tersebut membuat sebagian siswi enggan mengonsumsi TTD secara rutin, meskipun mereka memahami manfaatnya dalam pencegahan anemia. Temuan ini menunjukkan perlunya

strategi pendukung, seperti edukasi lanjutan dan pengelolaan efek samping, untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD di kalangan remaja putri. Selain itu, pemberian informasi mengenai cara konsumsi yang tepat dapat membantu mengurangi keluhan yang dirasakan siswi. Pendampingan aktif dan berkesinambungan dari guru serta petugas kesehatan juga sangat penting agar siswi tetap termotivasi, memahami manfaat, dan konsisten menjalankan program secara berkelanjutan.

b. Kurangnya Kesadaran Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rendahnya kesadaran siswi menjadi faktor utama yang menghambat keteraturan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Banyak siswi merasa sehat dan kurang memahami risiko anemia sehingga menganggap TTD tidak penting untuk dikonsumsi secara rutin. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekolah turut memperkuat perilaku tidak patuh terhadap jadwal konsumsi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan edukasi kesehatan serta dukungan lingkungan sekolah untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan komunikatif diharapkan dapat membangun kesadaran internal siswi terhadap pentingnya pencegahan anemia. Di samping itu, penciptaan iklim sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat dapat membantu menekan pengaruh negatif dari lingkungan sebaya.

c. Kurangnya Sistem Pelaporan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tidak adanya sistem pelaporan menjadi kendala dalam pelaksanaan program Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah. Pencatatan konsumsi yang sebelumnya menggunakan daftar atau ceklis kini tidak lagi dilakukan, sehingga kegiatan hanya terbatas pada pembagian tablet tanpa dokumentasi. Kondisi ini menyulitkan guru dan pembina UKS dalam memantau kepatuhan siswi serta menghambat proses evaluasi dan peningkatan efektivitas program TTD. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelaporan sederhana dan berkelanjutan agar pemantauan konsumsi dapat dilakukan secara lebih terarah. Selain meningkatkan akuntabilitas program, sistem tersebut juga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam perbaikan pelaksanaan TTD di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri tingkat SMA di Kelurahan Sungai Malang, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program secara umum telah berjalan dan menunjukkan capaian yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal. Ditinjau dari variabel kebijakan yang diidealkan, program telah dilaksanakan sesuai tujuan utama, yaitu pencegahan anemia pada remaja putri melalui pemberian TTD secara

rutin dan edukasi kesehatan. Meskipun demikian, aspek teknis seperti pencatatan, pelaporan, pemantauan lanjutan, serta konsistensi pelaksanaan di setiap sekolah masih memerlukan penguatan agar kebijakan dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pada variabel organisasi pelaksana, ketersediaan sumber daya dan komitmen pelaksana dinilai cukup mendukung, terutama melalui kerja sama antara Puskesmas dan sekolah dalam pendistribusian TTD. Namun, koordinasi yang belum terintegrasi secara optimal, minimnya inisiatif sekolah dalam pemantauan konsumsi, serta belum adanya sistem pelaporan yang baku menyebabkan pelaksanaan program belum merata dan kepatuhan siswi masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada distribusi tablet, tetapi juga pada kualitas koordinasi dan pengawasan antarlembaga.

Dari sisi kelompok sasaran, respon, partisipasi, dan kesadaran remaja putri terhadap program tergolong cukup baik karena sebagian besar siswi memahami manfaat TTD. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku konsumsi yang konsisten, terutama dipengaruhi oleh efek samping fisik, persepsi merasa sehat, dan pengaruh lingkungan sebaya. Sementara itu, faktor lingkungan menunjukkan adanya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi dukungan tersebut belum berkelanjutan dan belum mampu menciptakan lingkungan sosial yang kuat untuk mendorong kepatuhan konsumsi TTD secara rutin. Selain itu, belum optimalnya mekanisme pemantauan konsumsi menyebabkan upaya pembentukan kebiasaan minum TTD secara rutin pada remaja putri belum berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung utama implementasi program meliputi ketersediaan Tablet Tambah Darah dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi efek samping TTD, rendahnya kesadaran remaja putri, serta lemahnya sistem pelaporan dan pemantauan. Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi Program TTD memerlukan penguatan edukasi kesehatan, peningkatan koordinasi lintas sektor, serta penerapan sistem monitoring yang sederhana namun konsisten guna meningkatkan kepatuhan konsumsi dan keberhasilan program secara menyeluruh. Dengan demikian, keberlanjutan dan efektivitas program hanya dapat dicapai apabila seluruh pemangku kepentingan berperan aktif secara sinergis dalam memastikan pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi Program TTD berjalan secara terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Endang Hartati. (2023) *Pengawasan dan Pencatatan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri di Puskesmas Tapin Utara*. Tapin: Penerbit Lokal.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk Remaja Putri dan Wanita Hamil*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020) *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Suplementasi Tablet Tambah Darah bagi Remaja Putri di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Direktorat Gizi



Masyarakat, Kemenkes RI.

Mutiara Indahsari. (2024) *Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri: Faktor Pengetahuan dan Efek Samping*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurhayati. (2023) *Peran Dukungan Sekolah dalam Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah*. Bandung: Alfabeta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 88 Tahun 2014 tentang *Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil*. Jakarta: Kemenkes RI.